

MEMOTIVASI SISWA GITAR KLASIK USIA DEWASA AWAL DALAM BELAJAR MUSIK

Roy Thaniago, S.Sn.

Abstrak :

Siswa di sekolah musik tidak terdiri dari usia anak-anak dan remaja saja, tapi juga banyak usia dewasa yang tertarik untuk belajar musik. Keinginan mereka belajar musik juga perlu direspon dengan baik layaknya merespon siswa usia anak mau pun remaja. Namun sayang, usia dewasa sering dipersepsikan sebagai fase telat untuk belajar musik. Sehingga karenanya, siswa pada usia ini merasa memiliki inferioritas dibanding siswa usia anak dan remaja. Hal ini kemudian berakibat pada lambatnya proses belajar hingga berhenti belajar di tengah jalan akibat frustrasi, kesibukkan, dan lain-lain. Guru musik yang menangani siswa usia dewasa pun kerap merasa kewalahan dalam mengajar karena perbedaan karakteristik dan ekspektasi dengan usia anak dan remaja.

Penulis melakukan kegiatan belajar mengajar di Bina Musik Samanhudi dengan mengambil obyek yang diteliti siswa gitar klasik usia dewasa awal (20-40 tahun). Penulis mencoba mengenali siswa usia dewasa awal dengan memahami sisi psikologi mereka yang terdiri dari fisik, psikososial, dan kognitif. Pemahaman soal psikologi belajar juga hal yang penting untuk diketahui. Kemudian, percobaan menggunakan bentuk-bentuk dorongan (motivasi) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak suatu bentuk dorongan bagi setiap siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan.

Metode yang digunakan penulis adalah melakukan kegiatan belajar mengajar, menganalisa kendala-kendala yang dihadapi, studi pustaka, wawancara, pengumpulan, dan analisis data. Hasil dari kegiatan magang di Bina Musik Samanhudi ini adalah mengetahui pemahaman dasar mengenai karakter psikologi usia dewasa awal, mengenali pola-pola kendala yang biasa dihadapi, menemukan metode mengajar yang tepat, dan memberikan ide untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Pendahuluan

Dalam kehidupan yang serba cepat ini, terutama di kota metropolitan, di mana ruang untuk berkontemplasi pun sangat sedikit, masyarakat yang sudah mampu mengatasi masalah ekonomi membutuhkan wadah untuk menyenangkan diri, melupakan rutinitas, menyalurkan energi berlebih, mereduksi penat, sampai demi pemuasan keinginan sesaat semata. Wadah tersebut mewujudkan dalam berbagai hal seperti olahraga, petualangan, kuliner, hiburan, wisata, spiritual, sampai kesenian.

Hal yang terakhir mengenai seni menjadi benar adanya, karena sedikitnya ada tujuh naluri hidup manusia, yang salah satunya adalah merespon keindahan, yakni kesenian. Kesenian pun terbagi dalam berbagai bentuk seperti gerak, visual, linguistik, dan bunyi. Seni dalam wujud bunyi, secara kolektif oleh masyarakat dinamai sebagai musik.

Masyarakat, umumnya, menilai bahwa musik adalah bentuk seni yang lebih mudah dicerna ketimbang produk seni lainnya, kecuali film. Lihat bagaimana kehadiran

ponsel dengan fitur musik dan radio sangat diminati. Alat-alat pemutar musik (radio, tape, MP3 Player, Ipod, Discman, Walkman) beserta benda yang diputar (CD atau kaset) tergolong cepat perputaran ekonominya dibanding karya seni lain. Alat ukur yang paling mudah adalah mengenai pembajakan. Musik lebih banyak dibajak dibanding produk seni lainnya.

Lalu apakah ini berarti bahwa musik memang diapresiasi secara serius oleh masyarakat Indonesia? Sebelum menjawab, lebih baik kita baca temuan lain. Temuannya adalah, ternyata tingginya tingkat konsumsi musik masyarakat tidak sebanding dengan bermutunya kualitas musik itu sendiri.¹

Temuan lain mengenai minimnya surat kabar yang hampir tidak pernah memberikan halaman untuk kajian musik tapi tidak untuk, misalnya, sastra dan rupa. Bila pun ada, itu tak lebih dari sekedar seremonial apresiasi musik (karena tidak melihatnya sebagai produk seni, melainkan produk gaya hidup) atau dalam rangka promosi.

Artinya, apresiasi publik terhadap musik belum bisa dikatakan baik karena temuan-temuan positif yang ditemukan di atas berseliwernya musik di kantor atau plaza, lakunya penjualan produk musik, dan maraknya pembajakan produk musik lebih merupakan komodifikasi² musik yang dikarang sedemikian rupa oleh industri untuk menidurkan sisi kritis pengonsumsi musik. Sederhananya, industri mengajak masyarakat Indonesia hanya sebagai konsumen ketimbang masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kehidupan musik itu sendiri. Dan ini kontradiktif dengan teori di atas mengenai musik sebagai bentuk kesenian, dan kesenian adalah respon alamiah manusia yang memiliki naluri dasar.

Fenomena ini berlanjut pada antusias besar masyarakat untuk belajar musik. Motivasinya pun bermacam-macam, yang sebagian besar tentu kebanyakan dalam usia sekolah ingin menjadi seperti musisi idolanya. Yang pada akhirnya, motif inilah yang menggiring persepsi sempit masyarakat mengenai musik. Padahal musik bukanlah semata-mata demi menjadi selebritis, mencari nafkah, dan persepsi keliru lainnya. Musik dapat menjadi media untuk menggapai sesuatu: "*Music enhances the quality of living for the young child and for the adult*".³

Dalam kacamata positif penulis, justru fenomena di atas harus ditanggapi dengan persuasif untuk mengubah persepsi dan mental masyarakat yang terlanjur memahami musik dengan keliru. Bukan malah dengan cara menyeberangkan antara musik industri dengan musik non-industri, musik seni dengan non seni, atau musik serius dengan non-serius. Tapi lewat pendidikan musik, guru musik bisa mencoba memberi memotivasi dan pemahaman dasar filosofis dalam belajar musik.

Fenomena Siswa Musik Usia Dewasa

Dewasa ini, fenomena masyarakat untuk mempelajari musik secara lebih serius tidak terjadi pada usia sekolah saja. Banyak masyarakat di usia dewasa pun turut ambil bagian dalam mempelajari musik. Pada usia ini, motivasi mereka untuk belajar musik datang dari bermacam-macam latar belakang. Kondisi dan karakter mereka yang berbeda dengan siswa musik usia sekolah menuntut para guru musik untuk dapat memahami keadaan ini. Keinginan mereka belajar musik juga perlu direspon dengan baik layaknya merespon siswa usia anak mau pun remaja.

Namun sayang, usia dewasa sering dipersepsikan sebagai fase telat untuk belajar musik. Sehingga karenanya, siswa pada usia ini merasa memiliki inferioritas

dibanding siswa usia anak dan remaja. Hal ini kemudian berakibat pada lambatnya proses belajar hingga berhenti belajar di tengah jalan akibat frustrasi, kesibukan, dan lain-lain. Guru musik yang menangani siswa usia dewasa pun kerap merasa kewalahan dalam mengajar karena perbedaan karakteristik dan ekspektasi dengan usia anak dan remaja.

Siswa pada usia ini menarik untuk dipelajari lebih mendalam sehingga diharapkan melahirkan banyak kajian mengenainya, sekaligus memperkaya pandangan dunia pendidikan musik dalam menemukan metode mengajar yang paling sesuai untuk kasus-kasus tertentu.

Lewat kegiatan mengajar gitar klasik di sekolah musik Bina Musik Samanhudi, penulis mencoba untuk mengambil sampel siswa gitar klasik usia Dewasa Awal saja. Usia Dewasa Awal adalah sebuah pemahaman yang dipinjam dari ilmu psikologi yang menyatakan kisaran usia antara 20-40 tahun. Dari sana akan coba digali kembali motivasi awal mereka belajar musik, kemudian diberi pemahaman-pemahaman mengenai seni, khususnya musik, dan digali kembali motivasi mereka sesudah mendapat pemahaman.

Artikel yang lebih tepat dinamai sebagai laporan penelitian ini pun juga mencoba untuk menggali masalah-masalah apa saja yang biasa mengganggu siswa gitar klasik usia dewasa awal dalam belajar musik. Diharapkan, dengan mengetahui masalah-masalah yang kerap dialami siswa, penulis dapat memberi berbagai solusi untuk memecahkannya.

Karenanya, sebelum sampai pada analisis dan kesimpulan, pemahaman mengenai ilmu psikologi usia dewasa, definisi serta karakteristik usia dewasa awal, teori psikologi belajar, dan teori motivasi perlu disimak dengan teliti dan komprehensif, sebagai bekal mendasar untuk memahami selak-beluk topik ini.

Ilmu Psikologi Perkembangan Usia Dewasa

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam konteks itu pula, ilmu psikologi dirasa perlu untuk mengklasifikasikan suatu kajian ilmu yang lebih spesifik mengenai perkembangan manusia. Maka itu lahirlah satu kajian ilmu yang berhubungan dengan perkembangan manusia, yang diawali sejak manusia mulai bernyawa, melewati masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga pada kematiannya. Kajian ini menyentuh aspek-aspek kehidupan manusia meliputi fisik, kognitif, dan psikososial.⁴ Kajian inilah yang kemudian dikenal sebagai Psikologi Perkembangan.

Kajian ilmu mengenai Psikologi Perkembangan berakar dari minat awal mempelajari tentang anak-anak. Pandangan-pandangan mengenai anak yang saling beradu antar Plato (427-347 SM), John Locke (1632-1704), dan Jean Jaccques Rousseau (1712-1778) ini kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh lagi seperti Johan Heinrich Pestalozzi (1746-1827), Dietrich Tiedemen (1748-1803). Namun penelitian yang lebih sungguh-sungguh mengenai hal ini baru dilakukan oleh Charles Darwin (1809-1882) dan Wilhem Wundt (1832-1920).

Pada abad ke-20, kajian yang lebih sistematis mengenai perkembangan anak berkembang secara signifikan. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yang lebih ditekankan pada ciri-ciri khas secara umum, golongan umur, dan masa depan perkembangan tertentu. Predisposisi mendeskripsikan gejala perkembangan

manusia secara mendetail adalah penting dalam perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pemahaman mengenai psikologi perkembangan anak, diperlukan prinsip teoritis sebagai dasar observasi yang tidak hanya sekedar mendeskripsikan.⁵ Dari sinilah muncul prinsip-prinsip mengenai *Classical Conditioning* yang menjelaskan perkembangan tingkah laku manusia yang dikenalkan oleh John B. Watson (1878-1958). Hal ini membawa perkembangan pada kajian ilmu Psikologi Perkembangan dengan berbagai tokoh lainnya, seperti Jean Piaget (1896-1980) yang teorinya mengutamakan unsur kesadaran kognitif.

Definisi Dewasa Awal

Dalam ilmu psikologi, hidup manusia dibagi dalam beberapa fase, yakni, pranatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan-akhir, remaja, dan dewasa.⁶ Menurut beberapa referensi, kata dewasa diartikan sebagai berikut:

- 1 sampai umur; akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi);
- 2 *Tern* telah mencapai kematangan kelamin; 3 *ki* matang (tt pikiran, pandangan, dsb); *cara berpikirnya sudah* —;⁷

*The term **adult** has three distinct meanings. It indicates a grown person. It may also mean a plant or animal that has reached full growth, or one who is legally of age; as opposed to a **minor**. Adulthood can be defined in biology, psychological adult development, law, personal character, or social status. These different aspects of adulthood are often inconsistent and contradictory. A person may be an adult, and have adult behavioral but still be treated as a child if they are under the legal age of majority. Conversely one may legally be an adult but possess none of the maturity and responsibility that define adult character.*⁸

Pada fase dewasa, psikologi kemudian membaginya lagi ke dalam tiga tahap, yaitu, Dewasa Awal, Dewasa Pertengahan, dan Dewasa Akhir. Tahap Dewasa Awal merupakan satu tahap yang dianggap kritis setelah masa remaja.⁹ Tahap ini merupakan kelanjutan masa remaja yang sibuk mencari jati diri yang kini sudah lebih stabil dan mulai sibuk dalam penempatan dirinya ditengah-tengah masyarakat.¹⁰

Para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai kisaran umur yang dipakai untuk mengkategorikan usia dewasa awal. Namun yang paling umum digunakan adalah teori dari Erik H. Erikson (1902-1994) yang menyebut usia 20-40 tahun sebagai kisaran usia tahap dewasa awal. Pada tahap ini, para dewasa awal biasanya dihadapkan pada banyak hal yang saling kontradiktif. Mereka akan memiliki hasrat dasar yang kuat untuk sebuah kedekatan dan keintiman dengan lawan jenis (cinta) maupun sesama jenis (persahabatan). Mereka juga akan dihadapkan pada pilihan-pilihan karir yang ada di depan mata mereka.

Manusia usia dewasa bisa dilihat dari beberapa perangai yang terdiri dari:¹¹

- **Kontrol diri** → kemampuan pengendalian diri, mengelola emosi
- **Stabilitas** → kepribadian yang matang dan stabil
- **Independensi** → kemampuan untuk mengatur diri
- **Kesungguhan** → kemampuan untuk memperlakukan hidup lebih serius
- **Tanggung jawab** → dapat dipercaya dan memiliki komitmen
- **Bijak** → sabar; memiliki kemampuan untuk berpikir ke depan dan

merencanakan masa depan

- **Daya tahan** → kemampuan dan keinginan untuk mengatasi kesulitan yang dihasilkan sendiri
- **Berpengalaman** → memiliki wawasan yang luas; memiliki pemahaman
- **Obyektif** → berpikir realis
- **Pembuat keputusan** → kemampuan-kemampuan di atas menuntun untuk mampu mengambil keputusan yang terbaik
- **Prioritas** → kemampuan menetapkan kepentingan

Karakteristik Usia Dewasa Awal

Ilmu psikologi perkembangan menuliskan bahwa masa dewasa awal masuk pada masa transisi yang melibatkan 3 aspek, yaitu, fisik, kognitif, dan psikososial.

1. Fisik

Usia dewasa awal adalah puncak perkembangan fisik dalam usia manusia. Walau secara fisik (kasat mata) perkembangannya tidak bisa dilihat karena merupakan kelanjutan dari pertumbuhan masa remaja, namun di usia inilah fisik seseorang menjadi begitu kuat, berstamina tinggi, dan mudah memulihkan diri dari keletihan. Pada usia ini pula, seseorang mempunyai daya tahan tubuh yang amat baik, dan karenanya, para dewasa awal kerap menyepelekan masalah kesehatan yang kemudian berimbas pada masa usia selanjutnya.

Di menjelang usia 30-an, usia dewasa awal mengalami penurunan stamina atau kesehatan. Kekuatan dan kesehatan otot yang mengalami penurunan dirasakan oleh usia ini sebagai titik tolak untuk memperbaiki gaya hidup atau lebih memperhatikan kesehatan.

Pada tahap ini, fungsi indera mengalami perubahan, misalnya indera pengelihatan yang elastisitas lensa matanya mulai mengendur dan menjadi kurang mampu memfokuskan mata pada benda-benda yang berjarak dekat. Fungsi telinga akan tetap pada puncaknya melanjutkan perkembangan masa remaja dan akan sedikit menurun pada masa akhir masa dewasa awal. Selain itu, masalah kesehatan yang paling sering dijumpai adalah penyakit asma, obesitas, artritis, depresi, diabetes, masalah mental, hipertensi, hingga ketergantungan pada obat-obatan proaktif (alkohol, rokok, narkoba, obat tidur).

2. Kognitif

Usia dewasa awal, melalui penelitian *cross-sectional* terhadap IQ, menunjukkan memiliki intelegensi lebih baik dari pada masa usia dewasa tengah dan akhir. Sedang, dalam penelitian *longitudal*, menunjukkan bahwa IQ akan terus berkembang pada masa-masa selanjutnya, hingga, usia 50-an.¹² Penelitian mengenai IQ pada usia ini cenderung sulit dilakukan karena kekompleksan perbedaan jenis intelektual. *Intelijensi Padat* adalah kemampuan mengumpulkan informasi semasa hidup. *Intelijensi Cair* adalah kemampuan untuk berpikir abstrak dan berhadapan dengan situasi baru yang tidak menentu. Usia dewasa awal cenderung memiliki nilai tinggi pada kategori Intelijensi Cair, sementara usia dewasa menengah berkemampuan sebaliknya. Oleh sebab ini, variabel-variabel yang dipakai menunjukkan kerumitan tersendiri yang tidak mudah disimpulkan mana yang berkemampuan kognitif lebih baik.

Secara pola pikir, usia dewasa awal berpikiran idealis terhadap segala sesuatu seperti pernikahan, politik, maupun pekerjaan. Mereka kerap berpikir secara paradoks: hitam atau putih. Hal ini disebabkan pengalaman hidup mereka yang belum kaya.

Namun paparan lain dari Piaget mengenai kognisi orang dewasa dengan istilah *pemikiran postformal* menunjukkan bahwa tingkatan kognisi lain dari usia dewasa awal yang tidak sekedar memandang hitam-putih suatu masalah, melainkan abu-abu. Pemikiran postformal bersifat relatif. Ini disebabkan oleh pemikiran pada masa ini cenderung fleksibel, terbuka, adaptatif, dan individualistis. Hal tersebut didasarkan kepada intuisi dan emosi serta logika untuk membantu orang-orang menghadapi dunia yang kaotis ini. Hal tersebut tampak seperti buah pengalaman terhadap situasi yang ambigu. Ini ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Tahap inilah yang disebut sebagai tahap pemikiran postformal.¹³

Jan Sinnott, salah seorang periset terkemuka, mengemukakan beberapa kriteria pemikiran postformal. Di antaranya:¹⁴

- *Fleksibel (shifting gears)*. Kemampuan untuk maju dan mundur antara pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata ("di atas kertas hal ini mungkin berjalan, tapi tidak di dunia nyata").
- *Multikausalitas, multisolusi*. Kesadaran bahwa sebagian besar masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari satu solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain ("mari kita coba dengan caramu; kalau tidak berhasil, kita bisa coba dengan cara saya").
- *Pragmatisme*. Kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut ("jika Anda menginginkan solusi paling praktis, lakukan ini; jika Anda menginginkan solusi paling cepat, lakukan itu").
- *Kesadaran akan paradoks*. Menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik inheren ("melakukan hal ini akan memberikan apa yang diinginkan, tapi akhirnya hanya akan membuatnya bersedih").

Salah satu dari sedikit peneliti yang mengajukan model rentang kehidupan perkembangan kognitif adalah K. Warner Schale. Model Schale melihat perkembangan penggunaan intelek dalam berbagai tahap usia yang meliputi tahap pencarian (*acquisitive stage*), tahap pencapaian (*achieving stage*), tahap pertanggungjawaban (*responsible stage*), tahap eksekutif (*executive stage*), tahap reorganisasi (*reorganizational stage*), tahap reintegratif (*reintegrative stage*), dan tahap penciptaan warisan (*legacy-creating stage*).¹⁵ Masa remaja akhir atau awal dua puluhan sampai awal tiga puluhan masuk dalam tahap pencapaian, di mana para pemuda-pemudi tersebut tidak lagi mendapatkan informasi bagi kepentingan mereka sendiri; mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karier dan berkeluarga.

3. Psikososial

Psikososial usia dewasa awal bersandar pada tiga aspek pokok, yaitu kemandirian, hubungan relasi, dan keintiman. Masa dewasa awal merupakan waktu

perubahan dramatis dalam hubungan pesonal ketika orang-orang membentuk menegosiasikan kembali, atau mempererat ikatan yang didasarkan pada pertemanan, cinta, dan seksualitas.¹⁶ Dewasa awal mencari keintiman emosional dan fisik dalam hubungan dengan teman sebaya atau pasangan romantis.¹⁷

Menurut Erik H. Erikson, tugas utama pada usia dewasa awal adalah untuk menemukan identitas dan keintiman. Perkembangan psikososial selama periode ini ditandai dengan adanya perubahan kehidupan yang signifikan, seperti meninggalkan rumah, menemukan relasi yang intim untuk jangka panjang, memulai karir, dan membentuk suatu keluarga baru.¹⁸

Teori lain dari Erikson adalah mengenai Intimasi versus Isolasi. Intimasi versus isolasi adalah isu utama masa dewasa awal. Jika seseorang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, maka mereka akan terisolasi dan *self-absorb* (terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri). Namun di lain sisi, mereka juga butuh kesendirian (isolasi) sebagai upaya merefleksikan kehidupan mereka.¹⁹

Hubungan yang intim menuntut pengorbanan dan kompromi. Erikson membedakan *intimacy* seksual, yang mungkin dapat terjadi karena sebuah pertemuan, dari *Intimacy* (keintiman) matang *dengan huruf kapital "I"* yang lebih dari sekedar seksualitas belaka.²⁰ Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas krusial bagi seorang dewasa awal. *Intimasi* dapat mencakup kontak seksual atau tidak. Elemen intimasi yang penting adalah *self-disclosure* (pengungkapan diri). Orang-orang menjadi lebih intim dan tetap intim dengan berbagi informasi mengenai diri, responsif terhadap kebutuhan orang lain, saling menerima dan menghormati.²¹

Menurut teori *cinta triangular* Sternberg:

Cinta memiliki tiga elemen, yakni, intimasi, hasrat, dan komitmen. *Intimasi*, elemen emosional, mencakup pengungkapan diri yang akan mengarah kepada keterhubungan, kehangatan, dan kepercayaan. *Hasrat*, elemen motivasional, didasarkan kepada dorongan batin yang menerjemahkan gejala fisiologis ke dalam hasrat seksual. *Komitmen*, elemen kognitif, adalah keputusan untuk mencintai dan untuk terus dicintai.²² Ketiga hal di atas bila dikombinasikan akan menghasilkan 8 tipe hubungan cinta.

Pertemanan pada masa dewasa awal cenderung berpusat pada pekerjaan dan aktivitas parenting serta berbagi kepercayaan diri dan masukan. Pada masa ini, di tengah meningkatnya tanggung jawab mereka sebagai manusia dewasa, dengan demikian menurun pula ketersediaan waktu senggang, akan tetapi pertemanan masih merupakan hal penting bagi mereka. Mereka akan berusaha menyediakan waktu untuk menciptakan atmosfer persahabatan yang intim terhadap teman-teman mereka.

Wanita muda terlepas apakah dia masih melajang atau telah menikah, atau apakah dia telah atau belum memiliki anak cenderung memiliki kebutuhan sosial yang dipenuhi oleh teman mereka ketimbang pria. Biasanya wanita memiliki lebih banyak pertemanan intim ketimbang pria dan menemukan pertemanan dengan wanita lain jauh lebih memuaskan ketimbang dengan pria. Pria lebih cenderung berbagi informasi dan aktivitas, tapi tidak berbagi kepercayaan, dengan teman.²³

Psikologi Belajar

Psikologi Belajar timbul setelah didahului Teori Perilaku. Kaum Teori Perilaku atau *behaviorist* berpendapat bahwa tingkah laku adalah objek psikologi yang bisa diobservasi sehingga bisa diukur, tidak seperti pikiran manusia yang tidak bisa diobservasi sehingga tidak bisa diukur. Para *behaviorist* meyakini bahwa munculnya tingkah laku memiliki pola sehingga dapat dipelajari dan diprediksi; kedua, bahwa tingkah laku dimunculkan oleh lingkungan (prinsip determinisme), bukan oleh kehendak diri. Tingkah laku, menurut penelitian kognitif, tidak dimunculkan karena lingkungan, melainkan interaksi sel-sel saraf (*neural determinism*).²⁴

Perilaku seseorang dapat terbentuk setidaknya lewat dua hal, yakni, proses kematangan dan proses berinteraksi dengan lingkungan. Cara kedua inilah yang paling memiliki dampak terhadap perilaku manusia. Terbentuknya atau perubahan perilaku seseorang karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses, yakni proses belajar. Karena demikian, maka perubahan perilaku dan proses belajar itu sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Belajar diyakini sebagai suatu proses yang melibatkan pengalaman, dan pengalaman adalah faktor penentu tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, Psikologi Belajar timbul karena Teori Perilaku. Para *behaviorist* berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Pembelajaran pada seseorang terjadi apabila terjadi perubahan tingkah laku. Jadi, dengan kata lain, Psikologi Belajar adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses belajar, yang melibatkan perubahan yang dialami, perilaku yang terbentuk, dan juga pengalaman yang didapat dari waktu ke waktu dan semakin menguatkan kemampuan tertentu.

Belajar harus dibedakan dengan *instincts*, *imprinting*, dan *innate*. Walau ketiga hal tersebut merupakan tingkah laku, tapi bukan merupakan hasil belajar. Berikut beberapa penjelasan mengenai masing-masing untuk membedakannya dengan belajar:

*Instincts is a pattern of behaviour, usually complex in nature (to distinguish it from a reflex), which is found universally among the members of a species, occurs without the need for prior learning or experiences, is relatively invariant in form, and is reliably elicited or released by a particular and usually very simple stimulus.*²⁵ Seekor anak bebek yang baru lahir akan mengikuti induknya bergerak, inilah yang dinamakan *Instincts*.

Imprinting merupakan salah satu contoh perilaku untuk meniru. Contoh: jika seekor kucing baru saja lahir, apa yang ia lihat dan dengar dari induknya, seperti mengeong dan menjilat, akan ia tirukan secara cepat.

Innate adalah bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir tanpa membutuhkan pengalaman sebelumnya, misalnya buang air dan menangis.

Definisi dari belajar yang sebenarnya dapat dikenali melalui karakter sebagai berikut:²⁶

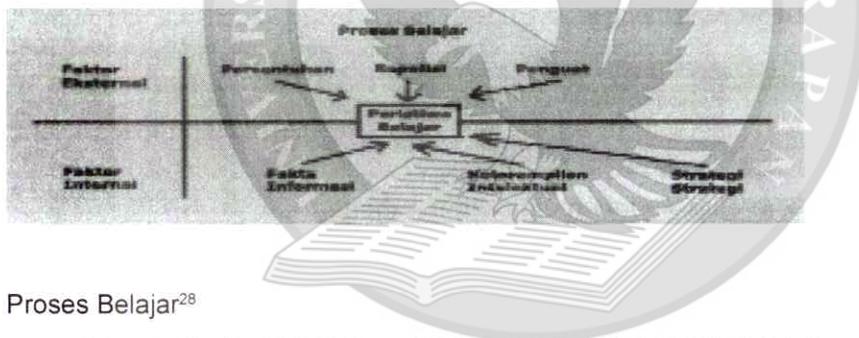
1. Pembelajaran menghasilkan perubahan dalam tingkah laku.
2. Hasil dari proses belajar datang dari latihan atau pengalaman.

3. Pembelajaran mengubah perilaku/keadaan secara relatif tetap (permanen). Apa yang sudah dipelajari akan tinggal selamanya dalam pikiran atau tubuh seseorang, dan tidak mudah berubah dengan cepat.
4. Pembelajaran adalah sesuatu yang tidak bisa diukur. Untuk mengukur proses belajar perlu memperhatikan kompleksitas antara tempat, waktu, dan cara yang tepat.

Belajar adalah sebuah proses, maka itu, perlu dipahami mengenai bagaimana macam-macam tipe proses belajar. Proses belajar dibedakan dalam 2 golongan, yakni, *algorithms* dan *heuristics*. *Algorithms* adalah proses belajar seseorang yang memakai aturan baku yang diberikan. Sedang *heuristics* adalah proses belajar seseorang yang mengembangkan sendiri aturan yang ada (otodidak).

Dalam belajar, sering kali seseorang mengalami kesulitan-kesulitan ketika menghadapi sesuatu masalah yang baru atau lebih kompleks dari pada yang pernah ditemui sebelumnya. Hal ini diteliti oleh Robert M. Gagne (1916-2002), seorang psikolog Amerika yang mengetengahkan pertanyaan atas masalah tadi, "Pengetahuan/kemampuan apa yang harus dipelajari atau dialami terlebih dahulu sebelum menguasai pengetahuan/kemampuan lain yang lebih sulit?".

Menurut Gagne, proses belajar adalah sesuatu aktivitas yang kompleks yang melibatkan stimulan dan proses kognitif seseorang. Belajar terdiri dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni, *pertama*, kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dari acara belajar; *kedua*, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa; dan *ketiga*, hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.²⁷



Proses Belajar²⁸

Menyambung pertanyaan Gagne mengenai pengetahuan yang diperlukan sebelum mengalami pengetahuan lain yang lebih sulit, Gagne membuat hirarki belajar. Hirarki ini diperlukan untuk memahami seberapa jauh tingkat kemampuan seseorang dalam belajar. Dari sini seorang guru dapat menganalisa masalah belajar yang dialami siswanya. Hirarki bertingkat delapan ini sebagai berikut:²⁹

1. *Signal Learning*. Sebuah stimulus tertentu menimbulkan respon tertentu pula. Dalam hal belajar musik, ini bisa diilustrasikan seperti seseorang yang bisa membaca not balok, tahu di mana menekannya (piano atau gitar), tapi belum mempraktekannya.
2. *Stimulus Response-Learning*. Lebih kompleks ketimbang *signal learning* dan

mirip dengan apa yang biasa disebut sebagai *operant conditioning*, di mana respon dan stimulan bersifat spesifik. Contoh: mampu membunyikan not yang ditulis di partitur.

3. *Chaining Learning*. Mengandung asosiasi yang kebanyakan berkaitan dengan keterampilan motorik. Contoh: mampu memperbaiki warna suara atau kualitas suara yang dihasilkan instrumen.
4. *Verbal Association*. Tahap ini merupakan subdivisi dari *chaining learning*. Bersifat asosiatif tingkat tinggi tetapi fungsi nalarlah yang menentukan. Contoh: mengetahui dan mengenal tangga nada ala kadarnya.
5. *Multiple Discrimination Learning*. Kemampuan untuk membedakan berbagai gejala. Contoh: kemampuan membedakan tangga nada mayor dan minor.
6. *Concept Learning*. Kemampuan yang dapat menentukan ciri-ciri khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek. Contoh: memahami bagaimana tangga nada mayor tersusun.
7. *Principle Learning*. Dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian dibandingkan dalam macam-macam aturan. Contoh: kemampuan untuk mengenali pola tiap bentuk musik atau karya masing-masing komponis.
8. *Problem Solving*. Proses yang menggabungkan aturan-aturan yang ada (*principle learning*) demi menuju sesuatu yang lebih baru seperti proses analisis dan kesimpulan. Inti dari pembelajaran tersebut adalah interaksi dan proses untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu hasil belajar. Contoh: mampu memilih, menganalisis, memainkan, dan memperbaiki lagu yang sedang dipelajari dengan mandiri.

Ada beberapa aspek yang dalam lingkungan yang mempengaruhi proses belajar, yakni:³⁰

1. *Latar belakang kultur*: meliputi kebangsaan dan komunitas tempat tinggalnya.
2. *Latar belakang sekolah*: meliputi budaya di sekolah tersebut.
3. *Karakteristik sekolah*: meliputi ukuran besar-kecilnya sekolah (jumlah murid, usia, jenis kelamin).
4. *Organisasi sekolah*: meliputi relasi antar murid, pola membuat keputusan, divisi karyawan, pengaruh teman sebaya.
5. *Karakter personal guru*: meliputi karakter yang spesifik seperti fungsi mengajar, struktur pribadi, dan sikap sosialnya.
6. *Orientasi guru terhadap murid*: meliputi tujuan pendidikan, konsep mengenai peran guru dan murid, serta penerimaan dan penolakan murid.
7. *Keseharian perilaku guru*: meliputi bagaimana guru berlatih, bagaimana

teknik mengajarnya, bagaimana perubahan strategi mengajarnya.

Teori Motivasi

Ketika seorang siswa di sekolah musik terlihat tidak mengalami kemajuan dalam proses belajarnya, ketika sekelompok paduan suara perlu diberlakukan sistem denda untuk membuat mereka disiplin, ketika seorang anak minta untuk dikursuskan trompet, hal-hal tersebut bisa berarti melibatkan motivasi. Setiap masalah di atas, terjadi karena didahului oleh bermacam-macam latar belakang motivasi. Motivasi adalah sebuah energi atau dorongan yang membuat seseorang mengubah perilakunya.

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere*, yang berarti melangkah, bergerak, atau berpindah. Jadi, motivasi adalah sebuah sikap yang berdiri sendiri atau bergantung pada relasi antara arahan, kebutuhan, dan keinginan (hasrat).

Ada banyak teori mengenai tipe motivasi, salah satunya yang paling mendasar adalah motivasi fisiologis (*physiological motives*) dan motivasi demi memperoleh sesuatu (*acquire motives*).³¹

Physiological motives adalah motif yang datang secara alamiah seperti kebutuhan untuk makan, minum, seks, atau menghindari cedera. Motif ini didasarkan pada kebutuhan tubuh yang tidak perlu dipelajari sebelumnya. Sehingga motif ini hanya memerlukan sedikit usaha untuk melakukannya.

Acquired motives adalah motif yang datang karena memiliki keinginan atau hasrat seperti uang, popularitas, jabatan, aktualisasi diri, dan sebagainya. Motif ini didasarkan pada kebutuhan kognitif, dan biasanya lebih bekerja pada orang yang sudah terpenuhi *physiological motives*-nya.

Motivasi dalam teori yang lain dibedakan menjadi 2, intrinsik dan ekstrinsik.³²

1. Intrinsik → Motivasi intrinsik datang dari aktivitas itu sendiri dan kesenangan melakukannya. Misalnya, seseorang belajar musik karena dia mencintainya dan mendapatkan perasaan bahagia ketika memainkannya. Seseorang yang melakukan sesuatu karena motivasi ini, terutama sejak usia kanak-kanak, biasanya melakukan sesuatu yang disenangnya itu dengan mudah, bahkan dengan ketekunannya tak jarang membuahkan hasil.
2. Ekstrinsik → Motivasi ekstrinsik datang dari luar pribadi seseorang. Itu bisa berupa dukungan atau dorongan dari orang tua, teman, dan inspiratornya (misalnya: guru atau idola). Seseorang yang melakukan sesuatu karena motivasi ini, biasanya lebih mudah untuk mengalami pasang surut minat, tergantung seberapa besar dan sering stimulus-stimulus berupa dorongan orang-orang terdekatnya melekat.

Seorang psikolog Amerika bernama Abraham Maslow (1908-1970) pada tahun 1943 melalui makalahnya, *A Theory of Human Motivation*, mengenalkan konsep hirarki kebutuhan manusia. Teori ini menunjukkan bahwa manusia dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dahulu sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Hirarki Maslow disusun dalam bentuk piramida yang mengukur tingkat kebutuhan seseorang dari yang paling mendasar (kebutuhan fisiologis) hingga yang paling tinggi

(kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan tersebut yang kemudian memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Hirarki kebutuhan dari Maslow:³³

1. *Kebutuhan Fisiologis* → adalah kebutuhan dasar manusia yang meliputi makan, minum, dan seks.
2. *Kebutuhan Keamanan* → kebutuhan untuk memiliki rasa aman di lingkungannya secara fisik dan emosional.
3. *Kebutuhan Sosial* → kebutuhan untuk menjalin relasi dengan teman sebaya, seprofesi, kekasih, untuk disayang, diperhatikan, dan dimiliki.
4. *Kebutuhan Penghargaan* → kebutuhan untuk dihargai, diperhatikan, dan diakui.
5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri* → merupakan kebutuhan tertinggi dari manusia untuk menunjukkan dirinya. Pada tingkat ini, seseorang akan sibuk dengan urusan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.



Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Teori-teori motivasi yang lain bisa dilihat di sini:³⁴

- **Instinct Theory:** *Instincts are innate behavior impervious to the influence of learning. Two instinct theories of motivation were developed by psychoanalyst Sigmund Freud and functionalist William James. In Freud's view, human behavior is made up of two instincts, Eros and Thanatos. Eros is the life instinct and is the basis for sexual motivation while Thanatos is the death instinct that underlay aggressive motivation. Functionalist William James argued that humans were born with many different instincts which motivates human beings. However unlike Freud, James emphasize the survival value of instincts.*
- **Drive Theory:** *A drive is a force that directs a behavior. It is believed to motivate a class of behavior until a need is met. For example if a person is hungry, then the need for food will create a hunger drive which can include a class of behavior including eating and non-eating behaviors such as restlessness.*

- **Hull's Theory:** where Behavior (*B*) is equal to the product of the strength of the drive (*D*), the size of the incentive (*I*) and the strength of the habit (*H*).

Analisis

Lewat kegiatan mengajar, penulis memperhatikan kemajuan belajar tiap siswa, dan tiap siswa diberikan dorongan-dorongan (motivasi) yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada siswa yang terlihat kemajuannya karena beberapa dorongan, namun ada beberapa yang tetap sulit untuk didorong menjadi lebih tekun berlatih. Hal ini disebabkan dari latar belakang masing-masing siswa yang berbeda.

Karena itu, penulis melakukan wawancara kualitatif terhadap masing-masing siswa yang meliputi latar belakang pekerjaan, lingkungan, keseharian, cara berlatih musik, dan sebagainya. Semoga dengan menggali data kualitatif dari tiap siswa, masalah yang ada menjadi jelas penyebabnya dan dengan demikian lebih mudah untuk mengatasi masalah dan mencari solusinya.

Dari kesembilan siswa yang diajar oleh penulis, hanya empat siswa yang memenuhi syarat objek yang diteliti, yakni usia dewasa awal (20-40 tahun). Berikut adalah data yang diperoleh dari masing-masing siswa berikut analisisnya:

1. Siswa A

Perempuan, 31 tahun, karyawan bidang produksi pada perusahaan percetakan, kerja paruh waktu di *wedding organizer*.

→ Siswa A memiliki latar belakang musik, yakni dengan kemampuannya memainkan seruling dan angklung waktu masih sekolah, mengikuti paduan suara, dan memainkan piano sederhana secara otodidak. Lingkungannya pun mendukung aktivitas bermusiknya. Beberapa anggota keluarga bisa memainkan alat musik.

Dalam keseharian, siswa A terbiasa untuk mendengarkan rekaman musik instrumental dan rohani setiap hari, biasanya menjelang tidur. Selain itu, siswa A juga terkadang aktif mencari informasi seputar musik di internet, membeli majalah dan buku musik, dan membiasakan diri latihan gitar minimal 1-1½ jam sehari.

Melihat latar belakang pekerjaan, lingkungan, dan aktivitasnya, kondisi demikian amat mendukung proses belajar bermusiknya. Pekerjaan sampingan di *wedding organizer* yang menuntut daya kreativitas membantu keaktifan belahan otak kanan, yang tentunya menyokong kemampuan bermusiknya. Lingkungan keluarga yang terbiasa mengapresiasi musik mengantarnya pada satu kondisi di mana siswa A mempunyai kebiasaan untuk mendengar musik, membeli kaset atau CD musik, serta bergairah mencari tahu tentang sesuatu yang berbau musik lewat bacaan dan internet.

Dalam belajar musik, siswa A didorong oleh kemauan sendiri yang merasa perlunya menggali potensi dalam dirinya, dalam hal ini musik. Siswa A memiliki keinginan untuk mampu bermain musik dan melakukan pelayanan lewat musik. Siswa A memilih instrumen gitar untuk dipelajari karena daya pikatnya. Jadi, pemilihan instrumen didasarkan pada ketertarikan.

Dari data di atas, siswa A dapat digolongkan mempunyai motivasi intrinsik dalam belajar musik, yakni dorongan yang datang dari dalam dirinya sendiri. Karena itu, siswa A terlihat sangat antusias dalam belajar dan melakukan latihan secara mandiri di luar jam les.

Hasilnya menunjukkan siswa A memiliki grafik peningkatan belajar musik dengan baik dan stabil. Bila merujuk pada hirarki belajar milik Gagne, siswa A berada pada tahap *Verbal Associaton*, yakni kemampuannya yang berasosiatif tingkat tinggi namun lebih didominasi oleh kemampuan nalar. Hal ini diperlihatkan dari kemampuannya membedakan tangga nada mayor minor, akor-akor mayor minor secara sederhana.

Siswa A dalam berlatih gitar sering menemukan kendala seperti minimnya waktu yang harus berebutan dalam melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih utama. Hal ini dikarenakan prioritas usia dewasa awal memang lebih tertuju pada pekerjaannya dan hasrat membangun relasi dengan sesama atau lawan jenis. Dalam hal ini, kendala yang dihadapi datang dari luar dirinya (eksternal), yakni karena disibukkan oleh sesuatu yang tidak mampu dikontrol dirinya. Karena itu, siswa A tidak pernah menemui hambatan berlatih yang disebabkan karena malas atau bosan (internal).

Secara prestasi atau kemajuan belajar, siswa A menunjukkan perkembangan yang baik dan relatif stabil. Penulis tidak mengalami kesulitan dalam membangun motivasi belajarnya karena sudah timbul begitu kuat dari dirinya sendiri. Bentuk dorongan yang diberikan biasanya yang bersifat refrentif, bukan inspiratif. Maksudnya, dorongan berupa sesuatu yang bersifat memperkaya pengetahuan demi membantunya menemukan ide-ide segar, bukan dorongan yang bersifat membangun semangat berlatih.

2. Siswa B

Pria, 33 tahun, karyawan bagian administrasi pada perusahaan distributor kertas.

→ Siswa B hampir tidak memiliki latar belakang bermusik. Ia jarang mengalami kegiatan bermusik sejak kecil. Bahkan, ia sempat mengalami kejengkelan terhadap musik. Hal ini disebabkan karena pengalaman traumatiknya pada pelajaran seni musik ketika sekolah. Ketidakmampuannya dalam mempelajari musik ketika di sekolah disikapi dengan represif oleh guru.

Dalam lingkungan dan kesehariannya pun jarang bersentuhan dengan musik. Di rumah tidak ada yang bermusik. Aktivitas bermusik yang dilakukan adalah mendengar secara pasif musik-musik pop. Siswa B tidak pernah membeli CD/kaset musik, tidak berhasrat membaca buku musik (padahal sudah dibeli), dan belum pernah menonton pertunjukkan musik selain drama musikal selama hidupnya. Latihan gitar hampir tidak pernah dilakukan. Sekali pun dilakukan, biasanya bertahan tak lebih dari 15 menit.

Dari latar belakang yang ada, menunjukkan siswa B memiliki banyak kendala dalam belajar musik. Aktivitasnya yang lebih banyak bersentuhan dengan otak kiri, membuatnya sulit berpikir abstrak dan tidak memiliki kemampuan motorik yang baik. Hal ini ditunjukkan dari sulitnya siswa B untuk melakukan ketukan secara konstan dengan kakinya ketika bermain gitar, dan terlalu berpikir logis matematis dalam melakukan imitasi terhadap gerakan yang dicontohkan ketimbang menyandarkan pada rasa.

Dalam belajar musik, siswa B didorong oleh keinginan melayani dalam kebaktian gereja melalui musik. Alasan memilih instrumen gitar karena harganya yang relatif murah dibanding instrumen lain. Maka, kalau harga piano terjangkau olehnya, siswa B akan memilih piano sebagai instrumen yang dipelajari.

Dilihat dari motivasinya, siswa B memiliki motivasi intrinsik dalam belajar musik. Siswa B secara sadar menjalani belajar musik demi tujuannya sendiri. Namun jatuhnya pilihan terhadap gitar sebagai minat sekunder (alasan harga terjangkau dibanding piano) menyebabkan distorsi motivasi yang berakibat pada intensitasnya dalam mempelajari

gitar.

Perkembangan yang ditunjukkan siswa B tidak menuju ke arah yang lebih baik. Kemajuannya amat lambat. Bahkan sering kali materi yang sama diulangi hingga 3 pertemuan. Bila merujuk pada hirarki belajar milik Gagne, siswa B berada pada tahap *Signal Learning*, yakni kemampuan untuk sekedar mengetahui not yang ditulis di partitur, tapi tidak (lancar) dalam membunyikannya.

Kendala siswa B dalam belajar musik disebabkan dari internal dirinya, seperti rasa malas, enggan, dan sebagainya. Dilihat dari ketersediaan waktu, sebenarnya siswa B memiliki cukup waktu untuk berlatih.

Melihat kemajuan belajarnya yang sangat lambat, penulis berusaha memotivasi dengan hal-hal yang bersifat inspiratif seperti mengajak menyaksikan konser, aktif mendengarkan musik, hingga dialog dalam membangun kesungguhan diri untuk belajar. Namun itu semua belum memberi dampak yang signifikan terhadap kemajuannya.

3. Siswa C

Perempuan, 31 tahun, akuntan.

→ Latar belakang bermusik siswa C tergolong biasa-biasa saja. Keterlibatannya dengan musik hanya sebatas mata pelajaran seni musik di sekolah yang mengharuskannya bermain rekorder.

Dalam lingkungannya, khususnya keluarga, ada yang belajar musik secara serius. Namun ini tidak terlalu mempengaruhinya dalam belajar musik. Keseharian siswa C menunjukkan jarangnyanya berhadapan dengan musik, biasanya hanya mendengarkan musik dan menyanyikannya bersama keluarga. Lain hal, siswa C kerap mendengar musik dari radio selama bekerja di kantor, mendengarkan lagu rohani sebelum tidur, membeli buku musik lagu anak-anak, dan membeli CD. Frekuensi latihan gitar biasanya dilakukan beberapa hari menjelang hari les dan berlatih selama 1 jam tiap kali.

Dari latar belakangnya, menunjukkan bahwa pekerjaan siswa C cenderung menggunakan belahan otak kirinya yang berakibat kurang aktifnya belahan otak kanan yang sebenarnya dapat membantu lebih efektif dalam belajar musik. Namun, dari sisi motorik, siswa C menunjukkan hasil yang lumayan. Siswa C mampu mengkoordinasikan tubuh dengan cukup baik.

Motivasi belajar musik datang sejak lama, yakni untuk memiliki kemampuan untuk dapat mengiringi anak-anak sekolah minggu. Sedang alasan memilih instrumen gitar adalah karena sisi praktisnya yang mudah dibawa, murah, serta terdorong karena melihat seorang perempuan mampu bermain gitar. Karena itu, motivasi siswa C dapat digolongkan sebagai motivasi intrinsik, motivasi yang lahir karena kemauan diri sendiri.

Kemajuan yang ditunjukkan siswa C relatif amat lambat, namun pasti. Siswa C mengalami perkembangan sedikit-sedikit dan perlu dibagi dalam beberapa tahap. Memakai teori hirarki Gagne, siswa C masuk pada tahap *Stimulus Response-Learning*, yakni kemampuan untuk membunyikan not yang ditulis di partitur. Jadi, hanya berifat merespon (membunyikan) dari sebuah stimulus (not balok di partitur).

Hal-hal yang mengganggu siswa C dalam berlatih adalah bila dihadapkan pada materi yang makin sulit, sehingga menimbulkan keengganan dalam berlatih. Aktivitas yang padat juga turut menyumbang kendala dalam berlatih karena prioritas bukan pada musik.

Penulis berusaha memotivasi siswa C dengan memberikan video-video musik, sedikit tekanan agar berlatih, ajakan menonton konser, dan dialog yang membangun keyakinan diri bahwa musik bisa dipelajari, bukan bakat.

4. Siswa D

Pria, 25 tahun, karyawan bagian keuangan.

→ Siswa D memiliki latar belakang bermusik yang biasa-biasa saja. Hanya mengalami aktivitas bermusik di sekolah yang serba formalitas semata.

Di lingkungannya, tak ada yang begitu mempengaruhi siswa D dalam bermusik. Anggota keluarganya ada yang bermain musik, tapi itu sama sekali tidak berperan dalam menyumbang minatnya. Minatnya justru timbul dari keinginan sendiri untuk mengisi masa muda dengan sesuatu yang positif.

Siswa D terbiasa untuk mendengar musik secara pasif ketika bekerja, juga aktif untuk mencari elemen atau unsur dalam musik yang didengar. Perhatiannya dalam musik diperlihatkan dari semangatnya untuk mencari akor suatu lagu via internet, membeli buku, dan membeli CD/kaset musik. Proses latihan gitar biasa dilakukan 4 kali dalam seminggu, dan setiap latihan menghabiskan durasi tidak sampai 1 jam.

Pekerjaan sehari-hari siswa D cenderung mengabaikan belahan otak kirinya, dan lebih banyak memakai belahan otak kanannya. Namun dari sisi motorik dan kemampuan berpikir abstrak, siswa D menunjukkan hal yang positif.

Mengacu pada teori hirarki Gagne, siswa D berada pada tahap *verbal association*, yakni tahap yang mampu menjelaskan secara nalar setiap gejala umum yang dilakukan ketika bermain musik. Contohnya, menyadari penggunaan kuku untuk merubah warna suara.

Musik, bagi siswa D, menjadi sarana untuk relaksasi bahkan mampu memotivasinya melakukan sesuatu. Musik mampu memberikan inspirasi, mengatur suasana hati, juga membuatnya lebih konsentrasi dalam pekerjaan. Maka, motivasi siswa D dalam belajar musik datang dari dirinya sendiri (intrinsik), agar memenuhi keinginannya untuk mengisi masa muda dengan hal positif.

Perkembangan siswa D menunjukkan hal yang baik karena tergolong cepat dan stabil. Namun setelah cukup lama menekuni gitar, semangatnya agak turun yang disebabkan oleh kejenuhan karena minimnya variasi materi, atau materi bertambah sulit. Kendala waktu bukan hal yang mengganggu bagi siswa D karena ia mengakui memiliki cukup waktu untuk berlatih sebenarnya.

Melihat geliat yang baik dari siswa D dalam belajar musik, penulis merasa tidak perlu terlalu membangun semangatnya dalam berlatih. Proses mengajar lebih mengarah ke sesuatu yang bersifat menemani, misalnya, mengulas suatu materi secara bersama-sama. Selain itu, ajakan menonton konser dan materi refrensi juga diberikan.

Lewat analisis sederhana di atas dapat ditampilkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa, yakni:

- Aktivitas sehari-hari (termasuk pekerjaan).
Aktivitas yang menstimulus belahan otak kanan seperti berpikir abstrak, menonton film, mendengar musik, berpikir kreatif, menari, dan sebagainya. Latar belakang bermusik semasa kanak-kanak dan remaja. Intensitas terhadap musik semasa kanak-kanak dan remaja. Persentuhan terhadap segala bentuk musik seperti

menonton pertunjukkan, mendengar rekaman, belajar musik di sekolah atau luar sekolah, atau keterlibatan dengan kelompok musik (*band*, paduan suara, ensemble, dan lain-lain).

- Lingkungan
Keaktifan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman, dan komunitas dalam melakukan aktivitas bermusik bisa mempengaruhi atau menginspirasi seseorang dalam belajar musik di kemudian hari.
- Motivasi belajar musik
Dorongan awal dalam belajar musik di sekolah musik, intrinsik atau ekstrinsik.
- Motivasi mempelajari gitar
Dorongan terhadap keputusan memilih instrumen gitar sebagai sarana belajar musiknya, murni atau terpaksa karena tak ada pilihan lain yang lebih mungkin.

Kesimpulan

Lewat kegiatan penulis dalam mengajar siswa gitar usia dewasa awal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa gitar usia dewasa awal adalah mereka yang memposisikan belajar musik sebagai komplementer dalam hidup, jadi bukan prioritas.
2. Pada umumnya, siswa musik usia dewasa awal digerakkan oleh motivasi intrinsik dalam belajar musik.
3. Siswa usia dewasa awal cenderung cepat jenuh terhadap sesuatu yang monoton dan perkembangannya lambat. Mereka lebih menyenangi kepraktisan dan membutuhkan berbagai varian materi.
4. Motivasi intrinsik dalam belajar musik/memilih instrumen yang dipelajari mempunyai pengaruh lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik.
5. Lingkungan tempat tinggal dan aktivitas keseharian mempunyai pengaruh terhadap kemajuan belajar siswa.
6. Suasana belajar yang dialogis, yang mengarah ke hubungan horisontalis, mendukung proses belajar mengajar siswa dewasa awal.
7. Dorongan berlatih dengan memberikan VCD atau kaset musik tidak efektif karena tidak diputar di rumah.
8. Permainan esambel sangat menarik dan ditanggapi dengan antusiasme yang tinggi.
9. Kebebasan memilih lagu yang disenangi berdampak pada kesungguhan siswa untuk mempelajarinya dengan waktu yang relatif lebih cepat dibanding lagu yang diwajibkan.
10. Usia dewasa awal tidak terlalu acuh terhadap suasana kompetitif dalam belajar musik. Energi atau hasrat berkompetisi mereka lebih terkuras pada pekerjaan dan hal-hal lain yang lebih mereka prioritaskan.
11. Usia dewasa awal memiliki sifat fleksibel, terbuka, dan mampu menyusun tujuan-tujuannya sendiri dalam belajar musik. Usia ini juga kerap memperlihatkan sikap hormatnya terhadap waktu, materi, dan guru.

Saran

Melihat hasil analisa kegiatan magang, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Karena orientasi siswa dewasa awal lebih diprioritaskan ke hal-hal seperti pekerjaan dan membangun relasi ketimbang belajar musik, maka perlu mencari celah agar pembelajaran musik tetap berjalan dengan grafik yang terus menaik, tanpa mengganggu hal-hal yang lebih diutamakan siswa seperti pekerjaan dan ketertarikan membangun relasi yang intim dengan sesama atau lawan jenis.
2. Perlunya seorang guru atau pengajar untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik siswanya agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam penanganan masalah-masalah yang mungkin timbul.
3. Setiap guru atau pengajar membutuhkan pengetahuan dasar mengenai strategi mengajar yang mampu mengakomodir kebutuhan tiap siswanya. Karena itu, pengetahuan dasar mengenai bentuk-bentuk pengajaran, filosofi pendidikan musik, dan kemampuan berhadapan dengan siswa dewasa awal mutlak diperlukan.
4. Perlunya melakukan banyak varian ketika mengajar seperti mempelajari lagu-lagu di luar kurikulum standar, mengadakan kelas ensemble, dan menyaksikan pertunjukkan musik atau rekaman musik secara bersama-sama.
5. Diperlukan sikap bersahabat yang bersifat non vertikal dalam mengajar siswa usia dewasa awal. Bila diperlukan melakukan tekanan agar berlatih, maka kondisikan tekanan yang ada bukan melecehkan, melainkan menyemangati. Karena itu, komunikasi yang hangat di luar jam les mutlak diperlukan.
6. Perlunya memberi pemahaman terhadap siswa usia dewasa awal bahwa belajar musik bukan semata-mata untuk mampu bermain musik, tapi lebih kepada aspek-aspek lain yang diaktifkan karena belajar musik, misalnya aktifitas belahan otak kanan, melatih konsentrasi, sarana relaksasi dari rutinitas, dan sebagainya.
7. Selalu mempersiapkan materi mengajar dengan matang dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa. Dalam hal ini dibutuhkan tingkat fleksibilitas yang tinggi.
8. Perlunya mengkombinasikan dan menyerap kekuatan 3 macam aliran filsafat (rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme) dalam mengajar. Buang kelemahan masing-masing aliran, dan ambil kekuatannya masing-masing.
9. Agar pihak jurusan musik edukasi Universitas Pelita Harapan mengadakan kelas yang terkait dengan pengajaran individu, bukan hanya pengajaran kelas. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa program pengajaran individu yang akan menjalani magang memiliki pengetahuan memadai dalam berhadapan secara individu dengan siswanya.

Penutup

Demikian kiranya laporan penelitian sederhana ini diakhiri dengan kesimpulan

dan saran yang berhasil dihimpun penulis, dengan kesadaran masih banyak kekurangan di sana-sini. Artikel ini tidak membatasi diri hanya pada instrumen gitar saja, melainkan terbuka untuk dapat dibaca oleh pengajar musik instrumen selain gitar. Semoga dengan artikel ini, membuka wawasan bagi para pengajar musik dalam mengajar siswa usia dewasa awal, sekaligus menjadi pemicu agar munculnya bahan bacaan atau studi lanjut yang lebih mendalam yang dilakukan para guru-guru musik, peneliti musik, mahasiswa musik, dan masyarakat umumnya yang tertarik mempelajari.

